

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DI MTs DARUL ULUM NGABAR JETIS MOJOKERTO

Mishbahul Illmi

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto
mishbahulilmi24@gmail.com

Abstrak

Meskipun Islam mempromosikan perdamaian global, radikalisme dan sektarianisme agama ini telah menodai reputasinya. Di sini, dalam konteks interaksi sosial kemanusiaan, filosofi universal membangun fondasi untuk moderasi beragama dan nilainya. Sebagai sebuah sekolah, MTs. Darul Ulum Ngabar berada dalam posisi yang unik untuk menanamkan cita-cita moderasi beragama kepada para siswanya melalui kurikulum dan penawaran ekstrakurikuler. Wawancara, observasi partisipan, dan perekaman adalah strategi pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan analisis deskriptif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, penelitian ini menggali data di lapangan. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, prinsip-prinsip moderasi beragama yang dipegang oleh MTs Darul Ulum Ngabar didasarkan pada prinsip-prinsip yang dipegang oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) merangkul budaya lokal. *Kedua*, MTs Darul Ulum Ngabar memiliki empat pendekatan untuk membantu para siswanya menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama: (1) kegiatan ekstrakurikuler, seperti memasukkan pelajaran Aqidah akhlak ke dalam kurikulum, kegiatan pembiasaan MTs Darul Ulum Ngabar meliputi hal-hal seperti puasa Senin Kamis dan istighosah serta Shalat Dhuha, membaca Asmaul Husna, zikir, dan solawat sebelum pelajaran dimulai, merayakan hari-hari besar Islam, menegakkan aturan madrasah (3) kegiatan pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, *Ketiga*, ada tiga hal yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Darul Ulum Ngabar, yaitu:

pertama, pemahaman yang kuat tentang konsep moderasi beragama (aspek kognitif), kedua, rasa moralitas yang kuat (aspek afektif), dan ketiga, berkembangnya sikap dan perilaku yang nasionalis, toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya (aspek psikomotorik).

Kata Kunci: Internalisasi, nilai-nilai moderasi beragama, karakter religius

Abstract

While Islam promotes global peace, its radicalism and sectarianism have tarnished its reputation. Here, in the context of humanitarian social interaction, a universal philosophy builds the foundation for religious moderation and its values. As a school, MTs. Darul Ulum Ngabar is in a unique position to instill the ideals of religious moderation to its students through curriculum and extracurricular offerings. Interviews, participant observation, and recording were the qualitative data collection strategies used in this study. Using descriptive analysis, which includes data reduction, data presentation, and data verification, this study explores the data in the field. The results of this study are: First, the principles of religious moderation held by MTs Darul Ulum Ngabar are based on the principles held by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. These principles include: 1) national commitment; 2) tolerance; 3) non-violence; and 4) embracing local culture. Second, MTs Darul Ulum Ngabar has four approaches to help its students internalize the principles of religious moderation: (1) extracurricular activities, such as incorporating Aqidah akhlak lessons into the curriculum, habituation activities of MTs Darul Ulum Ngabar include things such as Monday Thursday fasting and istighosah and Dhuha Prayers, reading Asmaul Husna, dhikr, and solawat before lessons begin, celebrating Islamic holidays, enforcing madrasah rules (3) scouting activities and other extracurricular activities, Third, there are three things that result from the internalization of religious moderation values at MTs Darul Ulum Ngabar, namely: First, a strong understanding of the concept of religious moderation (cognitive aspect), second, a strong sense of morality (affective aspect), and third, the development of attitudes and behaviors that are nationalist, tolerant, non-violent, and accommodating to culture (psychomotor aspect).

Keywords: Internalization, religious moderation values, religious character.

PENDAHULUAN

Keberagaman adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, bukan sesuatu yang harus dinegosiasikan, tetapi sesuatu yang harus diterima begitu saja. Mungkin tidak ada negara yang dapat dibandingkan dengan Indonesia dalam hal keragaman penduduk, bahasa, budaya, dan agama. Ada ratusan kepercayaan asli dan agama leluhur yang memiliki kepercayaan yang sama dengan orang-orang tertentu.

Dari pernyataan ini, jelaslah bahwa keindahan alam Indonesia sangat bervariasi. Sebagai bentuk penghargaan kita kepada Sang Pencipta, kita harus menemukan keindahan dalam keragaman yang ada dan melakukan yang terbaik untuk menerimanya. Mengakui dan menerima keragaman adalah bagian penting dari menjadi seorang muslim, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 13:¹

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu bangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Negara seperti Indonesia kaya akan keragaman budaya karena berbagai macam etnis, agama, suku, dan praktik spiritual yang dipraktikkan di sana.² Lambang negara "Bineka Tunggal Ika" mewakili perkembangan ini; yang berarti "keanekaragaman yang terintegrasi", yang mencakup berbagai macam kesamaan dan perbedaan, namun pada

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 1-30* (semarang: Toha Putra, 2015).

²Kusaeri, “Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student’ mathematics Achievement in Indonesia Senior High School,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 37, no. 3 (2018): 333–34.

akhirnya mewakili persatuan: keanekaragaman dalam sebuah bangsa yang akan meningkatkan keharmonisan komunal. Di sisi lain, intoleransi budaya dan agama, serta bentuk-bentuk permusuhan antarkelompok lainnya, menimbulkan risiko serius bagi kohesi nasional dan menyoroti keragaman yang membuat masyarakat kita begitu unik.³

Penistaan agama, perusakan rumah ibadah, dan ujaran kebencian - baik yang diucapkan secara langsung maupun tidak langsung melalui platform seperti media sosial dan media arus utama - hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak isu sosial yang mungkin muncul di dalam kelompok atau organisasi ketika ada masalah dengan agama.⁴ Ada banyak kelompok dan organisasi keagamaan baru yang telah terbentuk, yang mengarah pada radikalisme dan ideologi baru. Akibatnya, beberapa dari kelompok-kelompok ini telah mampu mengambil alih tempat ibadah dan menyebarkan pengaruhnya ke berbagai komunitas. Dengan maraknya serangan teroris, bom bunuh diri, dan insiden serupa lainnya, sangat penting bagi kita untuk menerima kenyataan akan adanya organisasi-organisasi ekstremis ini. Salah satu alasan mengapa hal ini terjadi adalah karena masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang apa itu dakwah dan pengetahuan agama.

Sekolah, pesantren, perguruan tinggi, dan tempat-tempat pendidikan tinggi lainnya merupakan target dari upaya organisasi-organisasi ini untuk mendapatkan akses dan mempromosikan ideologi

³Bayung Syukron, "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)," (*Ri'aya: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): h. 1

⁴Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

mereka.⁵ Data yang dikeluarkan oleh BIN (Badan Intelijen Negara) menguatkan hal ini, yang menunjukkan bahwa 39% mahasiswa Indonesia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ekstremisme.⁶ Oleh karena itu, jelaslah bahwa organisasi-organisasi yang menyebarkan ekstremisme dan ideologi yang bertentangan dengan peraturan dan standar agama telah menjadikan institusi pendidikan sebagai tujuan mereka. Salah satu sekolah formal di Karang Anyar baru-baru ini terlibat dalam banyak insiden yang melibatkan anak-anak yang diajari untuk menghina bendera merah putih selama upacara. Selain itu, soal-soal ujian beraroma khalifah juga ditemukan di salah satu lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Kediri.

Beberapa contoh di atas menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan moderasi beragama sejak di sekolah dasar dan berlanjut hingga perguruan tinggi untuk menghindari radikalisme di kalangan generasi penerus bangsa. Generasi inilah yang akan bertanggung jawab menjalankan negara di masa depan, sehingga penting untuk memperhatikan mereka sekarang. Agar radikalisme tidak berkembang di masyarakat, pendidikan agama dapat membantu menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Mengutip kata Gus Dur, kita harus memutus mata rantai dan menghentikan masuknya radikalisme melalui pendidikan dan pembelajaran jika kita ingin mencapai perdamaian sambil tetap menjaga prinsip-prinsip dasar agama. Selain itu, prinsip-prinsip agama yang dapat meningkatkan kesadaran sebagai umat yang damai, saling

⁵Ahmad Syafi’I Mufid, *“Perkembangan Paham Keagamaan Transional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011).

⁶Wahid Khozim, “Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 3 (2013): h. 289–304

menghormati, dan pendidikan nilai tidak hanya diajarkan kepada anak-anak, tetapi juga dipaksakan kepada mereka.

Karena sekolah harus menjadi model moderasi, sangat penting bagi siswa untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi agama saat mereka belajar. Tempat terbaik bagi siswa untuk belajar menghargai dan menghormati keragaman satu sama lain adalah di dalam kelas. Agama mengajarkan doktrin cinta kasih, bukan kebencian, dan sistem pendidikan lebih fleksibel terhadap perbedaan-perbedaan ini; para pengajar menciptakan ruang dialog untuk menjelaskan hal ini di dalam kelas. Menanamkan cita-cita agama yang moderat dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada siswa adalah tanggung jawab penting para guru. Meskipun ada kurikulum, materi pembelajaran, dan administrasi sekolah dalam pendidikan, posisi guru sangat penting dalam proses pembelajaran, dan mereka memainkan peran penting dalam melawan radikalisme dan intoleransi di dalam kelas. Selain itu, adalah tanggung jawab pendidik untuk menyediakan kurikulum yang menyeluruh untuk pelajaran agama. Agar para pendidik dapat membekali murid-murid mereka dengan banyak informasi dan menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diperlukan untuk masyarakat yang harmonis.⁷

Peserta didik dengan perspektif yang beragam dan pola pikir yang moderat dimaksudkan untuk dibentuk melalui penyerapan cita-cita agama. Prinsip-prinsip moderasi agama dapat diinternalisasikan melalui pendidikan, dan perlu ada fokus yang lebih besar pada pengembangan kurikulum dan sumber daya lainnya untuk membantu para pendidik

⁷Rangga Ekas Saputra, *Sikap Dan Perilaku Keberagaman Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

melaksanakan pekerjaan mereka.⁸ Untuk membantu para pendidik agar lebih baik dalam memasukkan prinsip-prinsip moderasi agama ke dalam praktik pedagogis mereka sendiri, khususnya dalam bidang pendidikan agama, sehingga murid-murid mereka dapat membawa nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Agar pendidikan agama dapat secara efektif mengajarkan murid-murid untuk menjadi moderat dalam keyakinan mereka.

Pendidikan agama, kewarganegaraan, dan bahasa merupakan komponen wajib dalam pendidikan kewarganegaraan dan sekolah sesuai dengan Pasal 37 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk mendorong pengembangan patriotisme di antara penduduk, dan ketiga disiplin ilmu ini merupakan bagian integral dari upaya tersebut. Harapan bahwa seseorang dapat mengintegrasikan kehidupan religius mereka ke dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu alasan mengapa pendidikan agama adalah topik wajib di semua sekolah.

Karena kurikulum pendidikan agama mencakup topik-topik seperti ketuhanan, hubungan antar manusia, dan pemeliharaan lingkungan, pendidikan agama dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengajarkan sikap moderat.⁹ Gerakan diradikalisasi di sekolah diyakini dapat menemukan jawabannya melalui pembelajaran pendidikan agama dan penyerapan prinsip-prinsip moderasi beragama di lembaga pendidikan, yang akan mengurangi pemahaman dan perilaku siswa yang mengarah pada radikalisme. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.

⁸Abdurrohman & Huldiah Syamsir, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama di kalangan Siswa SMA," *Fenomena* 9, no. 1 (2017): 105–22.

⁹Arhanuddin Salim & Yunus, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum PAI di SMA," (*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–94.

55 tahun 1007 tentang pendidikan agama, tujuan pendidikan agama adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta dapat hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, program pendidikan agama harus membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai agama yang seimbang dengan pengetahuan mereka tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan disiplin ilmu sekuler lainnya.¹⁰

Para peneliti di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Ngabar menemukan sejumlah ciri khas selama tahap observasi. Salah satu ciri khas tersebut adalah sikap moderat yang konsisten dari sekolah dalam beberapa hal. Saling menyapa, saling membantu, berterima kasih, memaafkan, berbudi pekerti luhur, saling menghormati dan menyayangi, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi setiap saat, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah fakta bahwa sekolah menyediakan kerangka kerja untuk mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui pengajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Belajar tentang agama dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai guru atau sekolah dapat membantu membentuk karakter anak-anak ke arah yang moderat.¹¹

Mengambil satu halaman dari buku pedoman program prioritas, peneliti bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut konsep atau model sekolah untuk mengasimilasi cita-cita moderasi agama ke dalam karakter religius. Para peneliti mengklaim bahwa hal ini dapat membantu kampanye diradikalisasi di sekolah dengan mempersulit untuk melihat tindakan siswa yang mengarah pada ekstremisme. Tujuannya adalah agar

¹⁰Arhanuddin Salim & Yunus. h. 194

¹¹Hasil Observasi Pada Hari Senin Tanggal 30 Oktober 2023 Di MTs Darul Ulum Ngabar.

para siswa dapat menerapkan cita-cita moderasi yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibujuk untuk memahami radikalisme dalam pendidikan mereka di masa depan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Penguatan Karakter Religius di MTs Darul Ulum Ngabar”.

TINJAUAN TEORETIS

1. Definisi Moderasi Ber agama

Kaum moderat dapat menemukan tempat di dalam Islam. Kata sifat moderat berasal dari kata benda moderasi, yang berarti tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Istilah Latin ini merupakan asal dari kata moderasi dalam bahasa Inggris. Istilah “*moderatio*” mengacu pada jalan tengah, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Istilah moderasi juga dapat menandakan dosis pengendalian diri yang sehat, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit.¹²

2. Prinsip Moderasi Beragama

Keadilan, yang didefinisikan sebagai tidak memihak dan tidak mengambil posisi yang bertentangan dengan kebenaran, dan keseimbangan adalah dua pilar dari moderasi agama. Keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan adalah ciri khas dari sudut pandang yang seimbang.¹³

Dari perspektif sikap *aswaja an-nahdliyah*, yang mencakup beberapa nilai, gagasan moderasi beragama dapat dilihat sebagai:

¹²Ridlo Pramono, ““Pengembangan Media Pembelajaran Game Ular Tangga Digital Tentang Moderasi Beragama Di MAN 2 Banjarnegara,” *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2023): 97–104.

¹³Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, cet. pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

a. *At- Tawas Uth*

Salah satu cara untuk melihat *tawasut* adalah sebagai posisi kompromi. Artinya, ada jalan tengah di antara dua ekstrem, toleransi terhadap ideologi-ideologi yang kaku (seperti salafisme, wahabisme, dan fundamentalisme) dan liberal (seperti sosialisme, komunisme, dan radikalisme). Dengan mengadopsi sikap moderat seperti itu, umat Islam dapat meningkatkan peluang mereka untuk diterima oleh orang-orang dari semua lapisan masyarakat.

b. *Al-I'tidal*

Sikap lurus atau sikap yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya disebut *itidal* atau keadilan. Agama Islam mendorong para pemeluknya untuk berpikir secara metodologis ketika membaca teks-teks agama untuk membangun tatanan sosial yang adil. Radikalisme yang hanya akan mengarah pada ekstremisme tidak memiliki tempat dalam Islam.¹⁴

c. *Tawazun*

Memiliki pola pikir *tawazun* berarti Anda berusaha menjaga kedamaian, yang berarti Anda menyeimbangkan fokus Anda antara kebutuhan mendesak Anda, kebutuhan komunitas Anda, dan kebutuhan dunia yang akan datang. Dalam semua aspek kehidupan, termasuk menggunakan rasio sebagai titik acuan yang didukung oleh dalil-dalil agama dari Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW, *tawazun* harus dilakukan.

¹⁴Ahmad Saefudin and Al Fatihah Al Fatihah, "Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 160–79.

d. *At-Tasamuh*

Tasamuh adalah cara untuk berpikiran terbuka dan menerima sudut pandang lain. Sudut pandang seseorang tidak selalu dikutuk hanya karena sudut pandangnya berbeda dengan kita.

e. *As-Syura*

Salah satu interpretasi dari *syura* adalah menawarkan solusi yang jelas untuk setiap masalah melalui diskusi yang mengarah pada kesepakatan yang sesuai dengan *maslahah* bersama, mengesampingkan kepentingan dan ego individu.

f. *Musawah*

Musawah adalah memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan martabat yang sama dengan diri sendiri, tanpa memandang status sosial ekonomi mereka.¹⁵ Ayat 13 dari surah al-hujurat menjelaskan bahwa tingkat kemuliaan yang dicapai dengan ketakwaan adalah yang membedakan satu manusia dengan manusia lainnya.

3. Pengertian Karakter Religius

Bagi Horby dan Parnwell, "kualitas mental atau moral, kekuatan moral dari nama atau reputasi" adalah definisi karakter.¹⁶ Menurut Ihya Ulumuddin Al-Ghazali, akhlak diibaratkan sebagai suatu keadaan jiwa yang telah menetap dalam diri seseorang dan dari keadaan dalam jiwa seseorang itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran. Jika dari keadaan seseorang itu muncul perbuatan yang baik dan terpuji yang masuk akal dan *shara'* maka disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan itu muncul dari keadaan yang buruk maka keadaan yang memunculkan perbuatan itu disebut akhlak yang buruk."

¹⁵Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): h. 111–23

¹⁶Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karater," *Jurnal Nadwa* 6, no. 2 (2022): h. 182

Oleh karena itu, karakter selalu terkait dengan kompas moral. Menurut Al-Ghazali (2011).¹⁷

4. Internalisasi nilai moderasi beragama

Di antaranya, ada sejumlah teknik untuk mendorong moderasi beragama:

- a. Belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Mengajarkan anak-anak sejak dini tentang perlunya moderasi dalam beragama adalah bagian penting dari pengasuhan yang baik. Sekolah, rumah, dan rumah ibadah dapat menjadi tempat untuk mengajarkan hal ini.
- b. Bagaimana para pemimpin agama harus bertindak. Tanggung jawab untuk mengajarkan moderasi beragama kepada para pengikutnya berada di pundak para pemimpin agama. Mereka dapat mengajarkan kepada kita melalui teladan mereka bagaimana menjadi moderat dalam beragama, bagaimana menghargai keragaman, dan bagaimana menjaga agar agama tidak menyebabkan perselisihan.
- c. Para Elit dan tokoh masyarakat yang menjadi teladan. Adalah tanggung jawab para pemimpin masyarakat dan Elit untuk menekankan perlunya moderasi beragama. Praktik keagamaan yang moderat, toleransi terhadap keragaman, dan penyelesaian perselisihan secara damai adalah hal-hal yang harus mereka contohkan kepada para pengikutnya.
- d. Merangkul tradisi-tradisi daerah yang sederhana. Untuk memperkuat pentingnya moderasi beragama, perlu untuk menerima dan merevitalisasi budaya lokal yang moderat. Budaya lokal umumnya menjunjung tinggi norma-norma pengetahuan yang lebih moderat dan toleran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

¹⁷Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013).

- e. Menciptakan wadah untuk dialog antar agama atau kelompok diskusi. Tempat untuk belajar tentang dan menghormati agama satu sama lain adalah melalui pembentukan kelompok diskusi atau forum dialog antar agama. Jemaat dari berbagai agama dapat bekerja sama secara lebih damai dengan cara ini.
- f. Komunitas virtual dan sumber-sumber *online*. Mempromosikan moderasi beragama melalui platform media *online* dan media sosial adalah pilihan yang tepat. Dengan mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keragaman agama, kita dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan pandangan-pandangan moderat.
- g. Agar prinsip-prinsip moderasi beragama dapat diinternalisasikan di dalam kelas, empat pilar teori manajemen-perencanaan, pengelolaan, aktualisasi, dan pengawasan-sering digunakan. Manajer moderasi beragama di komunitas dapat mengklarifikasi hasil yang diinginkan dari proyek kelompok di dalam kelas selama tahap perencanaan. Setelah visi ditetapkan, tahap selanjutnya adalah merencanakan implementasi melalui manajemen kegiatan. Hal ini akan memastikan bahwa semua tindakan dapat dipertanggungjawabkan. Aktualisasi suatu kegiatan adalah manifestasi dari administrasinya, dengan penekanan pada alokasi tanggung jawab di antara para peserta untuk memenuhi tujuan kegiatan secara menyeluruh. Sampai pada akhirnya, ketika pengawasan mulai berperan, adalah mungkin untuk mengukur apakah tindakan yang diambil sesuai dengan rencana awal atau tidak.¹⁸

¹⁸Abdul Gani Jamora Nasution, "Urgensi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn Di SDS IT Cendekia Medan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2022): 1051–57.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan termasuk deskriptif kualitatif, yang berusaha menjelaskan fenomena dengan menganalisis deskripsi verbal dan tertulis dari perilaku yang diamati. Tujuan utama dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena seperti perilaku dan persepsi. Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Ngabar yang terletak di Desa Ngabar, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto menjadi lokasi penelitian. Untuk sebagian besar, peneliti mengumpulkan data tentang asimilasi prinsip-prinsip moderasi Islam dan pembangunan karakter religius siswa madrasah dengan mengandalkan wawancara dan observasi. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan instruktur diwawancarai untuk mengumpulkan data primer, sementara rincian tentang latar belakang sekolah, lokasi, tujuan, dan situasi siswa dan staf saat ini menyediakan data sekunder. Metode seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Proses tiga tahap dari Miles, Huberman, dan Saldana yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan-digunakan dalam analisis data. Metode untuk memastikan keandalan data termasuk diskusi kelompok, triangulasi sumber, dan pemantauan berkelanjutan. Ada beberapa langkah yang terlibat dalam penelitian ini, mulai dari persiapan di lapangan hingga penelitian yang sebenarnya dan akhirnya, pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Ngabar

Para siswa masih perlu merangkul prinsip-prinsip moderasi beragama di zaman sekarang ini ketika ide-ide ekstremis menyebar seperti api di internet. Hal ini terutama berlaku di madrasah, karena madrasah dihormati oleh masyarakat karena perannya dalam mencetak

generasi muda yang berakhlak mulia dan menjauhi radikalisme. Ibu Tutut Kusuma Dewi, S.Pd., dalam kapasitasnya sebagai kepala sekolah, telah menyatakan:¹⁹.

“...Walaupun peserta didik di MTs Darul Ulum Ngabar 100% muslim, secara garis besarnya menganut pada *ahlusunah wal jama'ah* atau sering disebut dengan Nahdlatul Ulama. Namun di sekitar sini sangat di butuhkan dalam pemahaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Oleh karena itu sikap moderat sangat dibutuhkan supaya peserta didik dapat menghargai segala perbedaan yang ada. Selain itu, moderasi beragama juga dapat mencegah peserta didik dari pemahaman radikalisme dan ekstremisme yang dewasa ini banyak ditemui melalui berbagai platform media sosial. Oleh sebab itu sikap moderasi beragama sangat penting untuk diinternalisasikan, disosialisasikan dan diaktualisasikan kepada peserta didik sebagai pencegahan supaya tidak terjebak dalam pemahaman-pemahaman tersebut.”

Prinsip-prinsip keagamaan moderat yang dijunjung tinggi oleh Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Ngabar, dengan demikian, merupakan ekspresi dari prinsip-prinsip keagamaan moderat Kementerian Agama. Menghormati negara, toleran terhadap orang lain, tidak menggunakan kekerasan, dan menghormati tradisi lokal adalah empat prinsip yang menjadi pedoman.

a. Komitmen Kebangsaan

Untuk sepenuhnya merangkul konsensus nasional yang mendasar - yaitu, Pancasila, Bineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945 - adalah untuk menunjukkan pengabdian nasional terhadap konsep toleransi beragama. MTs Darul Ulum Ngabar menunjukkan dedikasi mereka terhadap nasionalisme melalui pelajaran di kelas seperti pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan Paskibraka, serta dengan mengibarkan bendera

¹⁹Tutut Kusuma Dewi, wawancara (Mojokerto, 28 Mei 2024).

setiap hari Senin dan merayakan hari-hari besar nasional Dengan harapan mereka dapat menjadi patriot, mencintai negara, dan menjauhi radikalisme, kegiatan-kegiatan ini mendorong para siswa untuk menghargai pengorbanan yang telah dilakukan oleh para pendiri bangsa dan para pahlawan.

Selain itu, mematuhi ajaran agama identik dengan memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara, yang merupakan hasil dari pengabdian kepada negara. Puasa Senin-Kamis, *istighosah* setiap hari Jumat, Shalat Dhuha bersama, dan pembacaan Asmaul Husna, zikir, dan solawat setiap pagi adalah beberapa ritual keagamaan yang menunjukkan penyerapan keutamaan ketaatan beragama di MTs Darul Ulum Ngabar. Pembiasaan ini mengajarkan peserta didik untuk bangga dan percaya diri dalam menjalankan keyakinan mereka, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang religius namun tetap toleran terhadap perbedaan.

b. Toleransi

Karena perbedaan adalah sunatullah yang tak terelakkan, maka toleransi berarti merangkul perbedaan dan bukannya mencoba membungkam individu yang memiliki pandangan berbeda. Agar generasi penerus dapat tumbuh menjadi generasi yang toleran, sangat penting bagi mereka untuk memahami apa itu toleransi dan mengapa toleransi itu penting. Mereka harus dihindarkan dari sikap menganggap diri atau kelompoknya paling benar. Di MTs Darul Ulum Ngabar, internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan yang mempertemukan peserta didik dengan masyarakat, seperti program PHBI dan kegiatan ekstrakurikuler.

c. Anti-Kekerasan

Salah satu nilai dalam moderasi beragama adalah anti-kekerasan, yang bertentangan dengan radikalisme dan ekstremisme yang berusaha mengubah sistem politik dengan kekerasan atas nama agama. Anti-kekerasan diartikan sebagai sikap menghindari tindakan-

tindakan tersebut. Di MTs Darul Ulum Ngabar, nilai anti-kekerasan diinternalisasikan melalui sosialisasi tata tertib madrasah melalui poster, buku saku siswa, dan sosialisasi saat pengenalan budaya sekolah atau MaTSaMa. Aturan ini ditegakkan dengan membentuk tim satuan tugas khusus penanganan pelanggaran di sekolah. Setiap pelanggaran memiliki sanksi berbeda, dengan kekerasan di sekolah sebagai pelanggaran tertinggi yang mendapat sanksi terberat, termasuk kemungkinan dikeluarkan dari sekolah. Seperti yang ditunjukkan oleh teori perkembangan kognitif Albert Bandura, siswa dapat didorong untuk menjadi lebih mudah bergaul dan tidak terlalu agresif dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, yang merupakan cara untuk menginternalisasi nilai anti-kekerasan.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Komponen keempat dari moderasi beragama adalah merangkul budaya lokal, yang berarti merangkul ritual dan tradisi lokal yang berorientasi spiritual tanpa melanggar keyakinan agama. Di MTs Darul Ulum Ngabar, nilai ini diinternalisasikan melalui kegiatan pentas seni bertema kedaerahan seperti menyanyi lagu daerah, menari tarian tradisional, dan drama kolosal tentang asal-usul daerah. Selain itu, tradisi lokal yang bersifat spiritual seperti membaca tahlil, solawat, *maulid diba*, barzanji, dalil, dan zikir juga dilestarikan, termasuk tradisi pembuatan *pajang maulud* pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kota Cilegon.

Selama mereka tidak melanggar hukum agama, anak-anak belajar dari kegiatan ini bahwa setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda yang harus dihormati dan dihargai. Seperti yang dinyatakan dalam teori pendidikan karakter Lickona, internalisasi nilai mencakup pemahaman moral, emosi moral, dan tindakan moral; diharapkan bahwa informasi ini akan mengarah pada penghormatan terhadap budaya, yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Diyakini bahwa dengan menjaga adat istiadat

setempat tetap hidup, siswa akan belajar untuk menghormati dan menjunjung tinggi semua itu dan tumbuh untuk menerima semua budaya dan kepercayaan, asalkan tidak berbenturan dengan prinsip-prinsip agama.

2. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Religius di MTs Darul Ulum Ngabar Cottage

Di MTs Darul Ulum Ngabar, tujuannya adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui pengembangan program, implementasi, dan penilaian. Tiga komponen dari rencana ini adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai kurikulum yang ditetapkan di sekolah tersebut. MTs Darul Ulum Ngabar telah menggunakan kurikulum merdeka sejak 2 tahun lalu. Hal tersebut disampaikan Bapak M. Udhyk, S. Pd selaku wakil ketua kurikulum bahwa :

“...Kalau untuk di MTs Darul Ulum Ngabar, untuk penerapan implementasi kurikulum merdeka sejak tahun 2022. Mungkin untuk sekolah lain, baru tahun ini implementasi kurikulum merdekanya, namun karena MTs Darul Ulum Ngabar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sehingga kami melaksanakannya lebih awal dibandingkan dengan sekolah yang lain...”²⁰

Strategi pertama untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Darul Ulum Ngabar adalah melalui kegiatan intrakurikuler, dengan mengintegrasikan sepuluh nilai pelajar *rahmatan lil ‘alamin* ke dalam pembelajaran kelas. Nilai-nilai tersebut meliputi keteladanan, kewarganegaraan, dan toleransi, serta konsep jalan tengah,

²⁰M. Udhyk, wawancara (Mojokerto, 28 Mei 2024.

keseimbangan, kesetaraan, musyawarah, dan inovasi. Selain itu, peserta didik mendapatkan materi tambahan tentang toleransi dan persaudaraan melalui mata pelajaran akidah akhlak, pendidikan kewarganegaraan, dan sosiologi. Proses ini sesuai dengan teori internalisasi Thomas Lickona, yang melibatkan mengetahui, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral. Dukungan kepala madrasah dan guru yang proaktif membuat strategi ini efektif dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama, diharapkan tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

b. Kegiatan Kokurikuler

Adapun dari segi kokurikuler atau kegiatan-kegiatan penunjang kegiatan intrakurikuler, MTs Darul Ulum Ngabar telah menerapkan beberapa kegiatan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama antara lain :

c. Pembiasaan Kegiatan di MTs Darul Ulum Ngabar

Pembiasaan merupakan salah satu upaya MTs Darul Ulum Ngabar dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana diungkapkan Bapak Musta'in, S. Pd bahwa :

“Dalam segi kegiatan, MTs Darul Ulum Ngabar telah melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti puasa Senin kamis, istighosah bersama pada setiap hari Jumat, serta Shalat Dhuha, zikir, pembacaan *Asmaul Husna* dan solawat pada setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Semua kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan moderasi beragama di MTs Darul Ulum Ngabar.”²¹

d. Tata Tertib Madrasah

Tata tertib sekolah dan tata tertib asrama juga menjadi instrumen dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya

²¹Musta'in, wawancara(Mojokerto, 28 Mei 2024).

anti- kekerasan. Sebagaimana diungkapkan bapak Musta'in, S. Pd bahwa :

“...MTs Darul Ulum Ngabar telah membuat aturan sekolah dan aturan santri atau aturan *boarding school*, di mana pada intinya kami berkomitmen untuk mencegah adanya paham-paham radikalisme dan kekerasan di sekolah. ditambah kami memiliki Satgas atau satuan tugas yang bertugas menjaga terjadinya tindak kekerasan di sekolah. bahkan di MTs Darul Ulum Ngabar, tindakan kekerasan di sekolah atau *bullying* merupakan pelanggaran tingkat 1 atau pelanggaran yang paling tinggi tingkat pelanggarannya...”²²

e. MaTsaMa (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah)

Program-program lain yang juga menjadi instrumen untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah penyampaian materi tentang wawasan kebangsaan dan moderasi beragama pada kegiatan MaTsaMa atau Masa Taaruf Siswa Madrasah. Sebagaimana dikatakan bapak Musta'in, S. Pd bahwa:

“... pada awal tahun ajaran baru, MTs Darul Ulum Ngabar mengadakan kegiatan MaTsaMa di mana salah satu materi yang penting adalah tentang wawasan kebangsaan dan moderasi beragama. Pada materi tersebut kami mendatangkan pemateri yang kompeten di bidangnya, misalnya, pada materi wawasan kebangsaan disampaikan oleh Tentara Nasional Indonesia, dan sebagainya...”²³

f. *Parenting* Orang Tua

Pendidikan di sekolah tidak akan berjalan dengan efektif apabila tidak terdapat dukungan dari orang tua di rumah. Oleh sebab itu MTs Darul Ulum Ngabar mengadakan *parenting* atau cara mendidik dan mengasuh anak kepada orang tua dalam rangka optimalisasi peran

²²Tutut Kusuma Dewi, wawancara(Mojokerto, 28 Mei 2024).

orang tua dalam pendidikan anak. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Ibu Tutut Kusuma Dewi, S. Pd bahwa :

“...Pada tanggal 27 September 2023, kami mengadakan kegiatan pembagian rapor kita sedikit memberikan *parenting* kepada orang tua dalam rangka optimalisasi peran orang tua dalam mendidik anak sekaligus pemaparan hasil psikotes terhadap peserta didik MTs Darul Ulum Ngabar kepada orang tua. Dengan demikian, orang tua akan mengetahui bagaimana cara menyikapi hasil psikotes tersebut...”²⁴

Kegiatan kokurikuler di MTs Darul Ulum Ngabar mendukung kegiatan intrakurikuler untuk mencapai tujuan pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan kokurikuler yang diterapkan meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan seperti puasa Senin kamis, Shalat Dhuha, tahlil, solawat, dan *istighosah* berjamaah, yang membantu internalisasi nilai melalui pembiasaan, sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Selain itu, terdapat kegiatan seperti inisiator muda moderasi beragama, MaTSaMa, program magang, sosialisasi aturan sekolah, *parenting* orang tua, dan pameran moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung yang berharga bagi peserta didik, sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger, di mana internalisasi nilai adalah tahap akhir dari proses penyerapannya menjadi bagian dari identitas.

g. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler tersebut merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam yang *Rahmatan lil ‘alamin*, dan juga sebagai *event organizer* pada setiap Peringatan Hari Besar Islam atau PHBI. Hal tersebut selaras dengan ungkapan bapak Musta’in, S. Pd bahwa :

“... Di MTs Darul Ulum Ngabar memiliki ekstrakurikuler yaitu Rohani Islam atau Rohis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan dipercaya sebagai *event organizer* pada acara Peringatan Hari Besar Islam di sekolah...”²⁵

Di MTs Darul Ulum Ngabar, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai tambahan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik di luar jam pelajaran. Ekstrakurikuler seperti Rohani Islam (Rois), pramuka, Paskibraka, dan PIK-R membantu peserta didik bersosialisasi dengan orang dari latar belakang berbeda, sambil mengajarkan toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan ini berperan penting dalam pembentukan karakter, sesuai dengan teori Albert Bandura tentang penguatan (*reinforcement*) dalam perkembangan sosial dan moral.

3. Hasil Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Penguatan Karakter Religius di MTs Darul Ulum Ngabar

Adapun internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Darul Ulum Ngabar memiliki beberapa Implikasi. Adapun hasil tersebut terbagi dalam 3 hal berikut ini:

1. Kognitif

Hasil pertama dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Darul Ulum Ngabar adalah hasil yang bersifat kognitif. Artinya peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Tutut Kusuma Dewi, S. Pd, sebagai berikut:

“... Menurut saya moderasi adalah berasal dari kata moderat yang artinya sebuah sikap yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke kanan dan ke kiri, dan bersikap adil serta bijaksana. Sebagai contoh, ketika terdapat konflik antara 2 agama yang

²⁵Musta'in, wawancara(Mojokerto, 28 Mei 2024).

berbeda, orang moderat tidak akan fanatik kepada salah satu diantara-Nya, melainkan mencari solusi terbaik dari konflik tersebut...”²⁶

Lickona berpendapat bahwa tahap pertama dari pendidikan karakter atau internalisasi adalah "berpikir" atau "pengetahuan moral", yang mencakup enam aspek: kesadaran diri, mengetahui prinsip-prinsip moral seseorang, mempertimbangkan sudut pandang lain, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan memahami penalaran moral seseorang. Para siswa belajar tentang bahaya ekstremisme, pentingnya moderasi beragama, dan pandangan moderat di MTs Darul Ulum Ngabar melalui program siswa Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* dan proyek profil siswa Pancasila.

2. Afektif

Cara setiap orang merasa juga dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang bagaimana mereka menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama. Karakter siswa diharapkan dapat meningkat sebagai hasil dari perubahan sikap ini, yang merupakan hal yang umum terjadi di madrasah. Toleransi adalah salah satu yang terlibat di dalamnya. Kehadiran berbagai latar belakang agama membantu menumbuhkan lingkungan di mana siswa saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Berikut ini adalah apa yang dikatakan oleh Bapak Musta'in, S. Pd, yang mengajar akidah akhlak:

“...Kegiatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang saya amati sangat berdampak kepada peserta didik. Salah satunya adalah budaya saling menghargai. Indikatornya adalah konflik yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman agama antar peserta didik itu tidak ada...”²⁷

²⁶Tutut Kusuma Dewi, wawancara(Mojokerto, 28 Mei 2024)..

²⁷Musta'in, wawancara(Mojokerto, 28 Mei 2024).

Selain itu, budaya lokal juga diakomodasi oleh prinsip-prinsip moderasi beragama, yang menjadi pusat pengembangan sikap di MTs Darul Ulum Ngabar. Lickona mengidentifikasi enam aspek dari domain emosional-kerendahan hati, harga diri, empati, pengendalian diri, dan cinta kasih-yang sangat penting untuk pengembangan sentimen moral. Di MTs Darul Ulum Ngabar, program-program internalisasi moderasi beragama, seperti pembiasaan puasa Senin Kamis, berkontribusi positif pada pengembangan afektif peserta didik, menumbuhkan empati, dan membentuk karakter yang toleran, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap konstitusi negara dan budaya lokal.

3. Psikomotorik

Dari perspektif psikomotorik, perolehan prinsip-prinsip moderasi beragama terwujud dalam kemampuan praktis. Dengan kata lain, MTs Darul Ulum Ngabar memupuk prinsip-prinsip moderasi beragama dalam diri para siswanya sekaligus meningkatkan keterampilan teknis mereka. Mengalami hal ini sebagai seorang siswa dan kemudian lagi ketika Anda melanjutkan ke pendidikan lebih lanjut adalah mungkin. Dalam perannya sebagai guru akidah akhlak, Bapak Musta'in, S. Pd. memberikan penjelasan mengenai pernyataan tersebut:

“...Jauh lebih penting dari sekedar pemahaman moderasi beragama adalah terciptanya karakter yang moderat. Contohnya, terdapat banyak siswa yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya untuk menunjang pendidikannya. Hal tersebut membuktikan bahwa alumni-alumni mampu memberikan contoh yang baik di lingkungan plural yang disebabkan oleh pendidikan multikultural di MTs Darul Ulum Ngabar yang berhasil...”²⁸

²⁸Musta'in, wawancara(Mojokerto, 28 Mei 2024).

Hasil akhir dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Darul Ulum Ngabar terlihat pada ranah psikomotorik, yang dalam istilah Lickona disebut sebagai moral *action*. Ranah ini mencerminkan penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Lickona membagi tindakan ini menjadi tiga kategori: kompetensi (kemampuan mengatasi situasi dengan bijak), kemauan (motivasi untuk berbuat baik), dan kebiasaan (tindakan baik yang menjadi karakter). Internalisasi nilai moderasi beragama di MTs Darul Ulum Ngabar bertujuan untuk mengubah keterampilan dan perilaku peserta didik, agar nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, termasuk pelatihan keterampilan hidup sederhana dan pembacaan *istighosah*, membantu dalam mengintegrasikan pengetahuan dan sentimen moral ke dalam tindakan nyata. Peningkatan kemampuan dan perilaku peserta didik, yang mencerminkan perubahan kepribadian mereka, menjadi indikator seberapa baik mereka telah menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan tentang pentingnya moderasi beragama di MTs Darul Ulum Ngabar dapat ditarik dari data yang dikumpulkan dan dianalisis. Pertama, kepatuhan madrasah terhadap prinsip-prinsip moderasi didasarkan pada empat pilar yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia: (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti kekerasan; dan (4) merangkul budaya lokal. Kedua, untuk menginternalisasikan nilai-nilai ini, ada empat komponen strategi. Pertama, kegiatan intrakurikuler, seperti memasukkan pelajaran tentang moderasi beragama ke dalam pelajaran Aqidah akhlak, kewarganegaraan, dan sosiologi. Kegiatan-kegiatan ini dilengkapi dengan Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila dan Profil Mahasiswa Islam *Rahmatan Lil-Alamin*. Kedua, kegiatan ko-kurikuler, seperti

menjalankan ibadah puasa Senin-Kamis, mengikuti *istighosah* bersama, melaksanakan Shalat Dhuha, merayakan hari besar Islam, menegakkan kedisiplinan, mengikuti program magang, *parenting*, sosialisasi wawasan kebangsaan, dan menunjukkan moderasi beragama. Ketiga, dampak dari nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan di MTs Darul Ulum Ngabar dapat dilihat dari tiga hal: pertama, pada sikap dan perilaku siswa yang nasionalis, toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal; kedua, pada aspek afektif dan kognitif yang ditandai dengan pengetahuan yang baik tentang moderasi beragama; dan ketiga, pada aspek psikomotor yang berupa tindakan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Jamora Nasution, “Urgensi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn Di SDS IT Cendekia Medan,” *Journal on Education* 6, no. 1 (2022): 1051–57.
- Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karater,” *Jurnal Nadwa* 6, no. 2 (2022): 182.
- Abdurrohman & Huldiah Syamsir, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama di kalangan Siswa SMA,” *Fenomena* 9, no. 1 (2017): 105–22.
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tendang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013).
- Ahmad Saefudin and Al Fatihah Al Fatihah, “Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 160–79.
- Ahmad Syafi’I Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transional Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011).
- Arhanuddin Salim & Yunus, “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum PAI Di SMA,” (*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–94.

- Bayung Syukron, “Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia,” *(RI’AYAH: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): 1.
- Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Juz 1-30* (semarang: Toha Putra, 2015).
- <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2018/11/20/23070271/Bin-7-Perguruan-Tinggi-Negeri-Terpapar-Paham-Radikal>, Diakses Pada Tanggal 11 November 2023, Pukul 10.48,” n.d.
- Kusaeri, “Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student’ mathematics Achievement in Indonesia Senior High School,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 37, no. 3 (2018): 333–34.
- Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23.
- Rangga Ekas Saputra, *Sikap Dan Perilaku Keberagaman Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Ridlo Pramono, ““Pengembangan Media Pembelajaran Game Ular Tangga Digital Tentang Moderasi Beragama di MAN 2 Banjarnegara,” *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2023): 97–104.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, cet. pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Wahid Khozim, “Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 3 (2013): 289–304.

WAWANCARA DAN OBSERVASI

Hasil Observasi Pada Hari Senin Tanggal 30 Oktober 2023 Di MTs Darul
Ulum Ngabar.

Tutut Kusuma Dewi, wawancara (Mojokerto, 28 Mei 2024).

M. Udhyk, *wawancara* (Mojokerto, 28 Mei 2024).

Musta'in, *wawancara* (Mojokerto, 28 Mei 2024).